

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masa anak usia dini (AUD) merupakan masa emas perkembangan (golden age). Masa ini merupakan proses peletakan dasar pertumbuhan dan perkembangan yang berkualitas. Pada masa ini terjadi pengembangan kemampuan fisik (kemampuan kordinasi motorik halus dan kasar), kognitif (kemampuan daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual) sosio-emosional (keterampilan bersikap dan berperilaku serta beragama), bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahapan-tahapan perkembangan yang dilalui anak. Oleh sebab itu dibutuhkan stimulasi yang sesuai dengan kebutuhan anak agar pertumbuhan dan perkembangannya tercapai secara optimal.

Menurut undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 1 butir 14 menyatakan bahwa: "Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut".

Pada saat ini, sering kali pendidik khususnya guru lebih mengutamakan perkembangan intelektual. Keterampilan sosial masih kurang mendapatkan perhatian, guru lebih memberi perhatian agar anak dapat membaca, menulis dan berhitung. Anak yang memiliki kemampuan akademis (membaca, menulis, berhitung) yang baik di sekolah tanpa diikuti oleh sikap sosial dan emosional yang baik tidak akan membuat anak berhasil dalam kehidupannya.

Pada dasarnya anak memiliki berbagai potensi dalam aspek perkembangan. Salah satunya di antaranya aspek perkembangan sosial. Perkembangan sosial tersebut ditandai oleh kemampuan anak untuk mengekspresikan emosi yang sesuai dengan kondisi yang ada, mampu menunjukkan sikap toleran, bersifat kooperatif dengan teman, mengenal sopan santun sesuai dengan nilai budaya, mampu memahami peraturan dan disiplin, dapat menunjukkan rasa empati dan memiliki sikap yang gigih. Keterampilan sosial untuk beradaptasi dengan lingkungannya, Perilaku keterampilan sosial usia 5-6 tahun yang harus dimiliki anak adalah anak mau berbagi dengan temannya, mau menunggu giliran, mau bekerja sama dengan orang lain, mau mengikuti peraturan yang berlaku. Namun terkadang tidak terlepas dari masalah atau kendala yang menghambat perkembangan sosial anak. Permasalahan terkait keterampilan sosial anak yang banyak ditemukan oleh pengamat ketika di lapangan saat ini adalah anak memiliki kecenderungan kemampuan bergaul atau bersosialisasi yang masih kurang cenderung bereaksi negatif terhadap pendekatan orang lain, sukar diajak bekerja sama dan bersikap memusuhi. Anak cenderung menghabiskan waktu dengan menonton televisi, bermain video game dibandingkan bermain dengan teman sebayanya, sehingga membuat anak cenderung lebih individualis. Masalah lain yang muncul yaitu perilaku anak yang sering cenderung memperlihatkan kesalahan dengan perilaku agresif karena merasa dirinya tidak pandai terhadap peraturan yang berlaku dan anti sosial lainnya, seperti halnya terjadi pada anak usia 5-6 tahun di PAUD Islam Ar- Rizki Kecamatan Medan – Sunggal 9 orang dari 15 orang anak belum menunjukkan keterampilan sosial yang optimal dan gejala yang paling menonjol yang ditunjukkan oleh anak yaitu masih

banyak anak yang belum mau berbagi dengan teman sebayanya, belum mau menunggu giliran, dan belum mau mengalah sehingga cenderung berebut dengan teman.

Pernyataan ini didukung oleh hasil penelitian yang telah dilakukan Marini (2013) yang menyatakan bahwa 11 orang dari 13 orang anak belum menunjukan keterampilan sosial yang optimal dengan gejala masih banyak anak yang belum mau berbagi dengan temannya, belum mau menunggu giliran dan tidak mau bekerja sama dengan teman yang lain. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Adistriasari (2013) yang menyatakan bahwa ada dua anak yang masih ditunggu orangtuanya, beberapa anak masih merajuk dan merengek, anak laki-laki sering mengganggu dan membuat temannya marah, anak tidak sabar menunggu giliran ketika melakukan kegiatan, anak kurang kerjasama ketika bermain dan melakukan kegiatan secara berkelompok. Penelitian lain yang mendukung perlunya keterampilan sosial adalah penelitian yang dilakukan oleh Lawhon (2000) menunjukkan bahwa anak yang tidak memiliki teman bermain dan tidak mengenal nilai persahabatan akan dapat menimbulkan perasaan di tolak dan mengalami gangguan emosi dan sosialnya

Guru juga belum memperhatikan metode yang sesuai untuk mengembangkan keterampilan sosial pada anak dan teknik-teknik yang dapat digunakan untuk mencapai hal tersebut. Kurang tepatnya metode atau cara yang digunakan guru selama ini belum maksimal untuk mengembangkan keterampilan sosial anak. Model pembelajaran pada kegiatan awal dan akhir adalah model pembelajaran klasikal dengan metode tanya jawab dan ceramah. Pemanfaatan lingkungan sekitar seolah dalam kegiatan pembelajaran untuk mengembangkan

keterampilan sosial anak juga masih sangat kurang. Kegiatan pembelajaran sebagian besar dilakukan didalam kelas, sehingga anak kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran terutama pada pengembangan keterampilan sosial anak.

Banyak upaya yang dapat dilakukan oleh guru agar keterampilan sosial anak didik dapat tumbuh dalam setiap proses pembelajaran, salah satunya dengan menggunakan metode proyek. Gunarti dkk. (2010:12.3) mengemukakan metode proyek adalah salah satu pemberian pengalaman belajar dengan menghadapkan anak pada persoalan sehari – hari yang di laksanakan oleh anak – anak dalam satu kelas, yang dikerjakan dalam kelompok. Berdasarkan pendapat tersebut dapat diartikan bahwa metode proyek ini menjadi salah satu cara untuk memecahkan permasalahan terkait dengan sosial anak. Kegunaan dari metode proyek ini diantaranya anak terlibat dalam suatu kegiatan bersama yang memacu anak dengan masalah sosial dan anak dapat berinteraksi dengan temanya sehingga keterampilan sosial anak di harapkan dapat meningkat. Penerapan metode proyek ini di asumsikan dapat membiasakan anak untuk berinteraksi dengan sesamanya, serta membiasakan anak untuk memilih, merancang dan memimpin pekerjaan dalam mencapai tujuan bersama. Sesuai dengan pendapat Moeslihatoen (2004:137) bahwa metode proyek merupakan suatu metode yang tepat untuk merangsang keterampilan social anak dikarenakan pemberian pengalaman belajar dilakukan dengan menghadapkan anak kepada persoalan sehari-hari yang harus dipecahkan secara berkelompok.

Berdasarkan permasalahan diatas, penulis tertarik untuk melihat seberapa besar **“Pengaruh Metode Proyek Terhadap Keterampilan Sosial Anak Usia 5-6 Tahun di Kecamatan Medan-Sunggal T.A 2014-2015”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Dalam penelitian ini dapat diidentifikasi beberapa masalah yaitu :

- a. Masih kurang optimalnya keterampilan sosial yang dimiliki oleh anak didik.
- b. Masih terbatasnya pemahaman guru untuk menggunakan suatu metode yang dapat merangsang dan meningkatkan keterampilan sosial anak didik.
- c. Perhatian guru masih kurang maksimal dalam mengembangkan keterampilan sosial pada anak.

1.3. Pembatasan masalah

Dengan memahami pentingnya peranan keterampilan sosial dalam pembelajaran, maka penulis membatasi penelitian ini hanya pada “ Pengaruh Metode Proyek Terhadap Keterampilan Sosial Usia 5-6 Tahun di Kecamatan Medan-Sunggal T.A 2014-2015”.

1.4. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat perbedaan pada kegiatan belajar dengan menggunakan metode proyek terhadap keterampilan sosial anak usia 5-6 tahun ?

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang akan dikemukakan pada penelitian ini yaitu untuk mengetahui seberapa besar perbedaan penggunaan metode proyek terhadap keterampilan sosial anak usia 5-6 tahun.

1.6. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis dan praktis.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini bermanfaat dalam rangka perkembangan ilmu yang berkaitan dengan pembentukan keterampilan sosial pada anak melalui metode proyek, serta pentingnya proses belajar mengajar yang dilaksanakan dengan perencanaan matang, kelengkapan alat dan media pembelajaran yang digunakan, sarana dan prasarana belajar yang memadai dan hal-hal yang berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan penyelenggaraan proses belajar mengajar.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Anak: (1) Membantu anak dalam mengembangkan keterampilan sosial di lingkungannya, dan (2) Membantu anak untuk memiliki keterampilan sosial yang baik di masa yang akan datang.
- b. Bagi Guru: Sebagai bahan masukan bagi guru untuk dapat mempertimbangkan kegiatan yang baik untuk meningkatkan keterampilan sosial anak.
- c. Bagi sekolah: Dapat menjadi panduan referensi tambahan dalam melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan metode proyek dalam rangka mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki anak.
- d. Bagi peneliti: Sebagai bahan informasi dan telaah pustaka pelaksanaan penelitian sejenis,